HILIRISASI
Industrialisasi berbasis sumberdaya dan Jejaring Produksi Global (GPN) di sektor kopi dan kakao Indonesia

Angga Dwiartama, Jeffrey Neilson, Dikdik Permadi

ACIAR

INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG 1920

THE UNIVERSITY OF SYDNEY

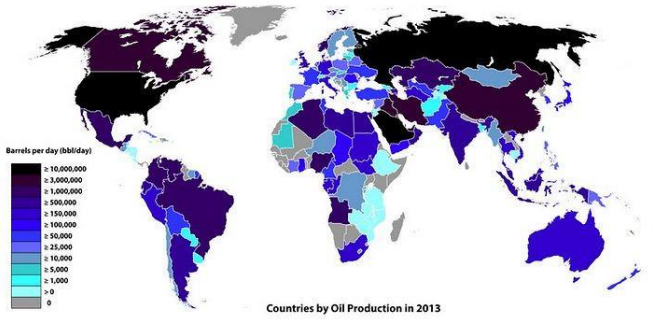

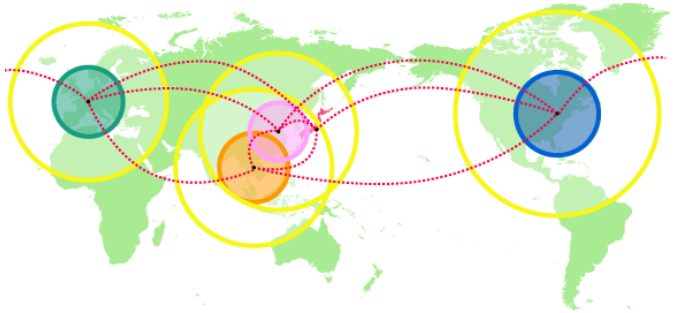

Pendekatan GPN (atau Rantai Nilai Global – GVC)

Sistem produksi global pada zaman sekarang

Perdagangan dunia zaman sekarang ini cenderung didominasi oleh perdagangan produk setengah jadi atau komponen dibanding produk jadi

(yang merupakan 60% dari total perdagangan dunia).

Figure IV.1. Value added trade: how it works

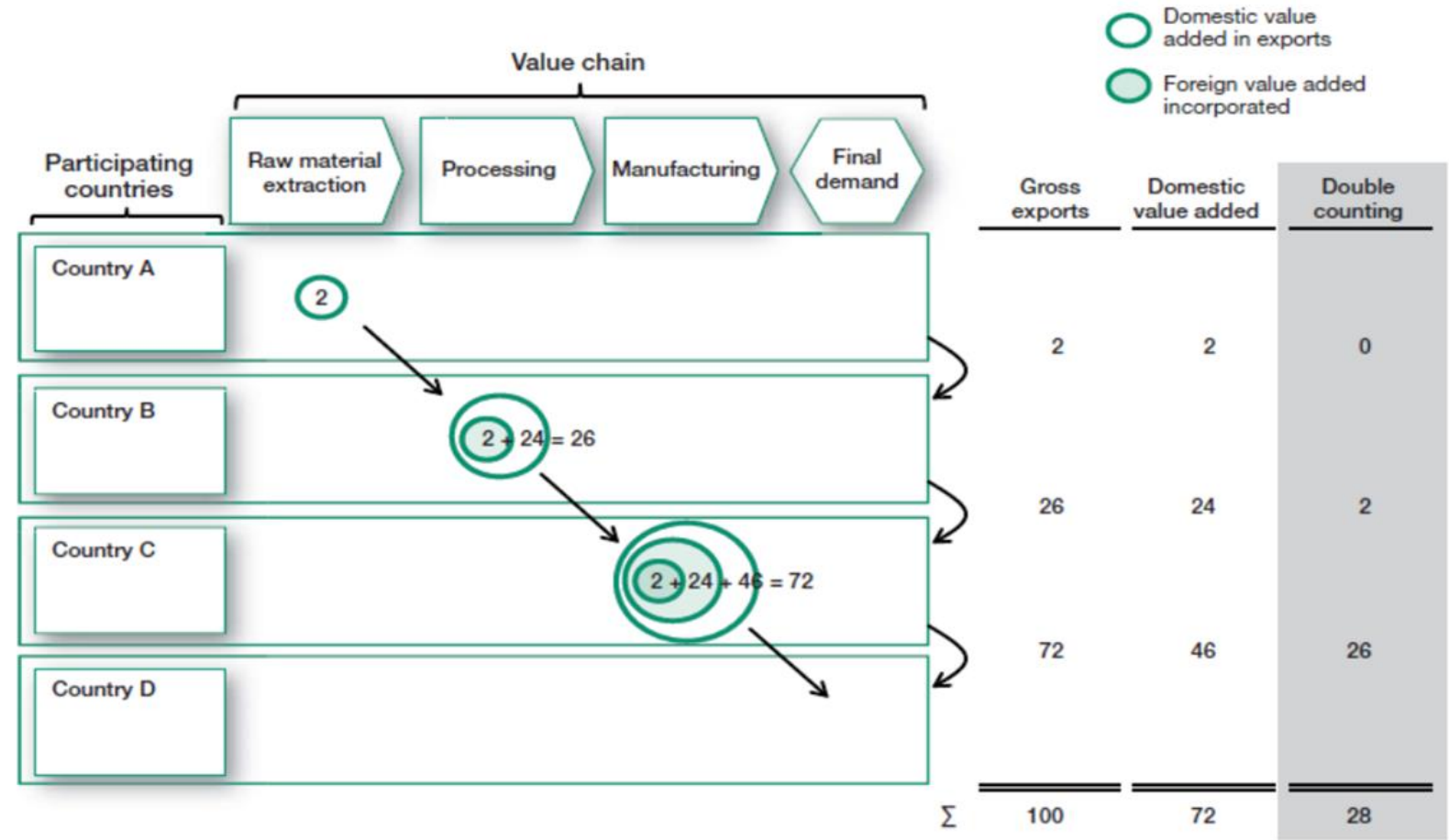

Source: UNCTAD.

Pembangunan ekonomi dan GPN / GVC

Berdasarkan observasi empiris, teori GVC menyumbang suatu kerangka pemikiran yang mampu menjelaskan bagaimana proses “upgrading” secara industrial sering terjadi.

- Gary Gereffi (1999: 39) menjelaskan:

“Participation in global commodity chains is a necessary step for industrial upgrading because it puts firms and economies on potentially dynamic learning curves.”

- Artinya “upgrading” adalah strategi yang ditempuh oleh suatu negara, wilayah atau pihak lain untuk memperbaiki posisinya didalam sistem ekonomi global.

Mengapa GVC/ GPN dianggap penting untuk pembangunan wilayah?

Organisasi industri (dan peluang ekonomi) didalam suatu wilayah semakin ditentukan oleh strategi yang dijalankan oleh perusahaan global atau “lead firm”, yang mengkoordinasikan jejaring produksi global.

> *“They [GVC] can also be an important avenue for developing countries to build productive capacity, including through technology dissemination and skill building, thus opening up opportunities for longer-term industrial upgrading.”*
>
> (UNCTAD 2013 World Investment Report on Global Value Chains)

Pembangunan industri dan strategi perusahaan menurut GPN 2.0

Firm-Specific Strategies and Organizational Outcomes in Global Production Networks

Strategy as	Competitive Dynamics			Risks	GPN
Actor Practice	Cost-capability Ratio	Market Imperative	Financial Discipline		Structure as Organizational Outcomes
Intrafirm coordination (e.g., pharmaceuticals and retail)	Low	High	Low	High	Domestic expansion and/or foreign direct investment and mergers and acquisitions; high level of network integration
Interfirm control (e.g., automobiles and information technology services)	High	Low	High	Medium	Outsourcing but dependent integration of suppliers
Interfirm partnership (e.g., electronics and logistics)	High	High	High	High	Outsourcing, joint development with partners and platform leaders
Extrafirm bargaining (e.g., resources and agrofood)	Medium	High	High	High	Differentiated integration into global production systems

Coe and Yeung (2015)

Strategic coupling menurut GPN 2.0

Global Production Networks
- Lead firms
- Subsidiaries and suppliers
- Customers and markets

Bargaining and cooperation

'Regional' Institutions
- State agencies
- Labor organizations
- Business associations

Regional Development
- Value capture
- Industrial and social upgrading
- Sustainable growth trajectory

Dynamic strategic coupling process

Dependency and transformations

Regional Assets
- Technology and knowhow
- Industrial organization
- Territorized politics and social relations

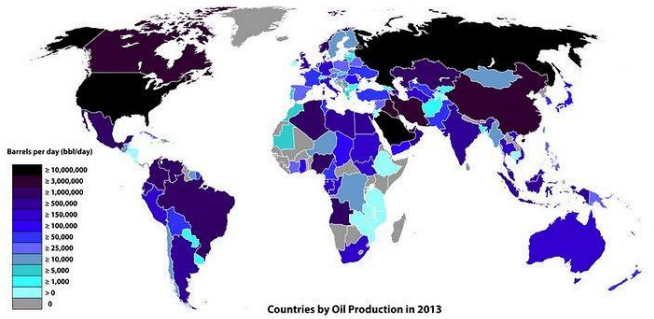

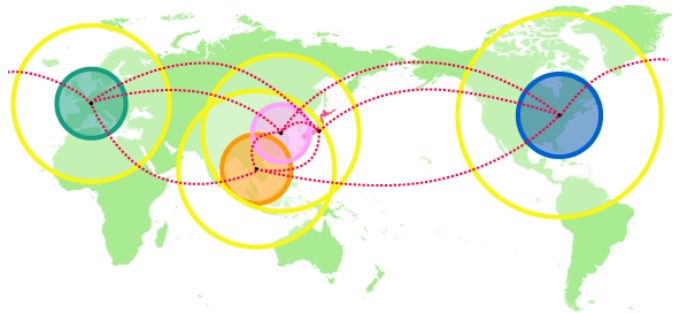

Source: Yeung (2015)

Strategi hilirisasi di Indonesia

Hilirisasi sebagai bentuk kebijakan industri

Kebijakan industri (industrial policy):

- Upaya pemerintah yang terfokus pada promosi dan penguatan sektor industri spesifik melalui serangkaian kerangka kebijakan (UNCTAD 2009)
- Upaya pemerintah untuk mengubah struktur industri dalam rangka mengangkat pertumbuhan berbasis produktivitas
  (World Bank, 1993)

- Empat kategori :

  (1) Industrialisasi subsitusi impor

  (2) Industrialisasi berorientasi ekspor

  (3) Industrialisasi berbasis sumberdaya

  (4) Industrialisasi melalui inovasi (Low & Tijaja, 2013)

PENGEMBANGAN INDUSTRI BERBASIS SDA (HILIRISASI)

PENTINGNYA HILIRISASI INDUSTRI

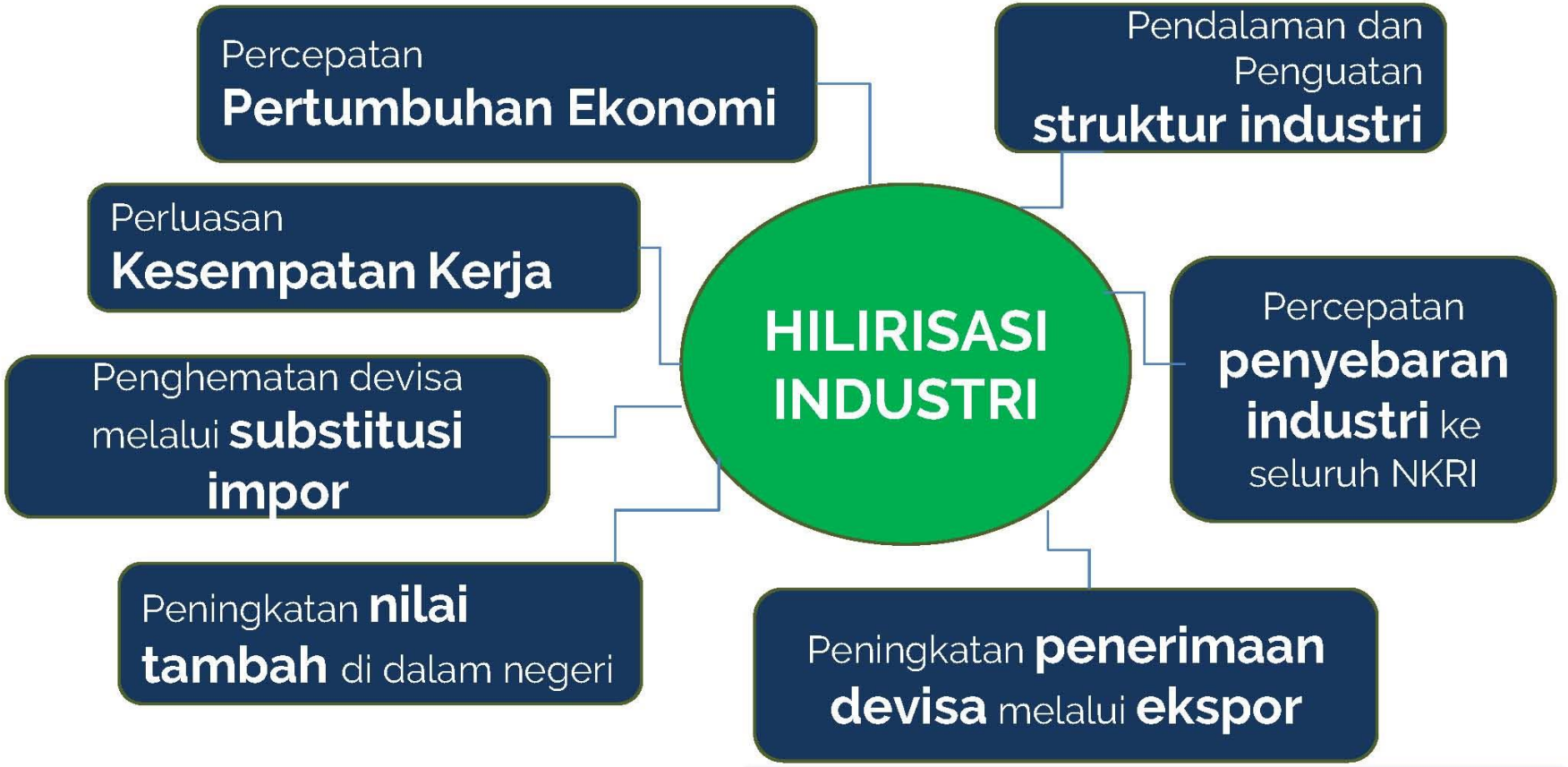

Hilirisasi Industri adalah pembangunan industri dalam rangka pendalaman dan penguatan struktur industri di sektor Agro, Logam Dasar dan Bahan Galian Bukan logam, dan Industri Kimia Dasar berbasis Migas dan Batubara

RENCANA INDUK PEMBANGUNAN INDUSTRI NASIONAL 2015-2019

Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2014

Hilirisasi sebagai kebijakan industrialisasi berbasis sumberdaya

Kritik:

- Seringkali tidak menyasar kelompok pemangku kepentingan yang tepat; alih-alih menyediakan insentif bagi pelaku manufaktur, program ini sering diarahkan kepada petani
- Pemerintah seringkali tidak mampu mengambil keputusan yang tepat karena informasinya yang terbatas
- Aktivitas perburuan rente dan korupsi
- Bentuk *state protectionism*
- Membutuhkan kompatibilitas dengan strategi aktor lain; *aktor yang mana*?

Posisi Indonesia dalam Jejaring Produksi Global

Strategi Lead Firm didalam GPN (kasus cokelat)

Lead Firm (C) = Perusahaan pembuatan cokelat (Mars, Hersheys, Mondelez, Nestle dll). Strateginya:

1. Outsourcing manajemen suplai dan pengolahan produk setengah jadi kepada (B),
2. Mengkoordinasikan kegiatan pertanian (A) melalui program "sustainability",
3. Membangun pabrik cokelat (milik sendiri) dekat pasar tujuan (eg. China, Malaysia, Timur Tengah)
4. Koordinasi ketat (tanpa milik sendiri) jalur distribusi (D)

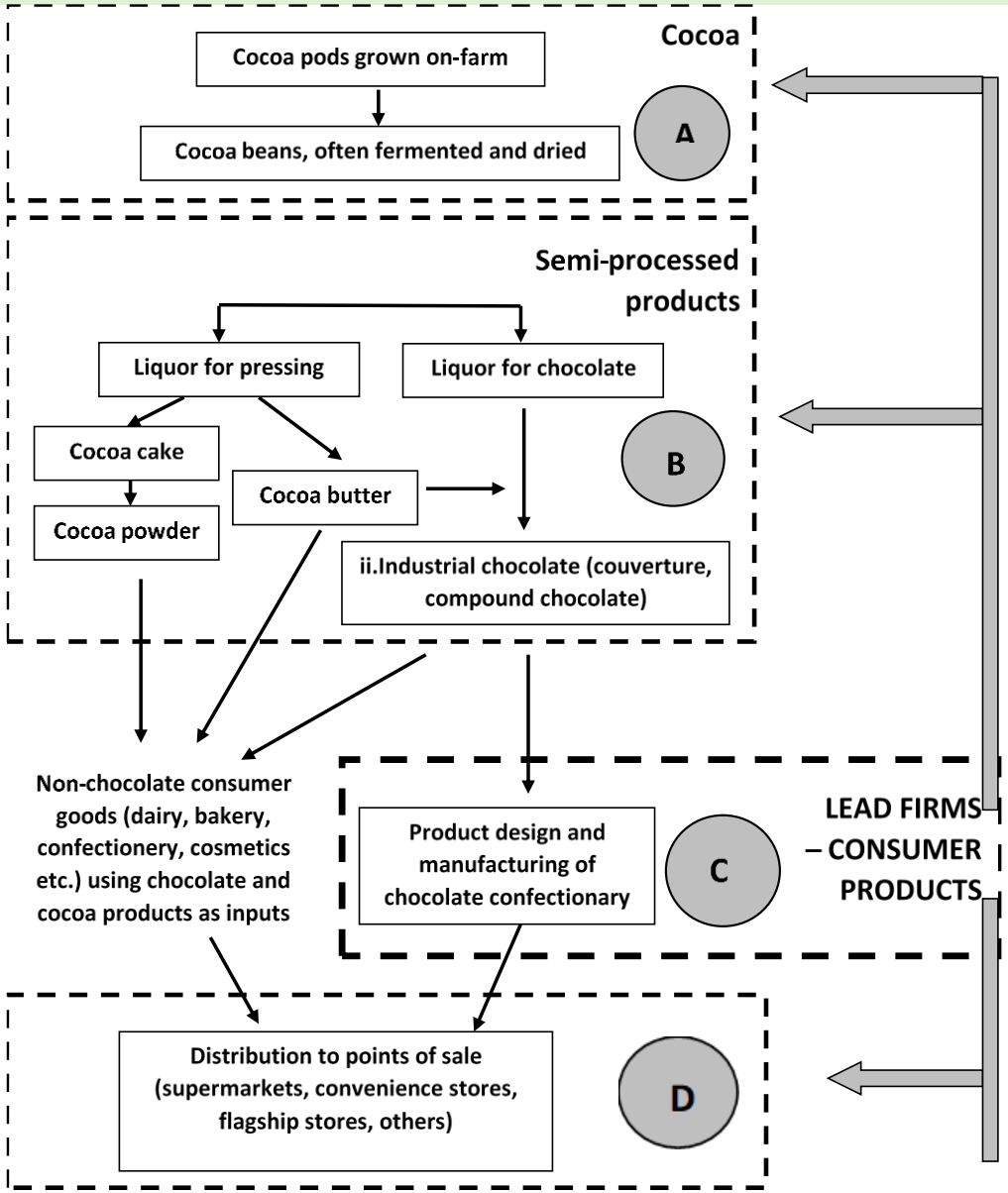

Produksi kopi dan kakao global (FAOStat, 2017)

Produksi kopi global, rata-rata: 2000-2014

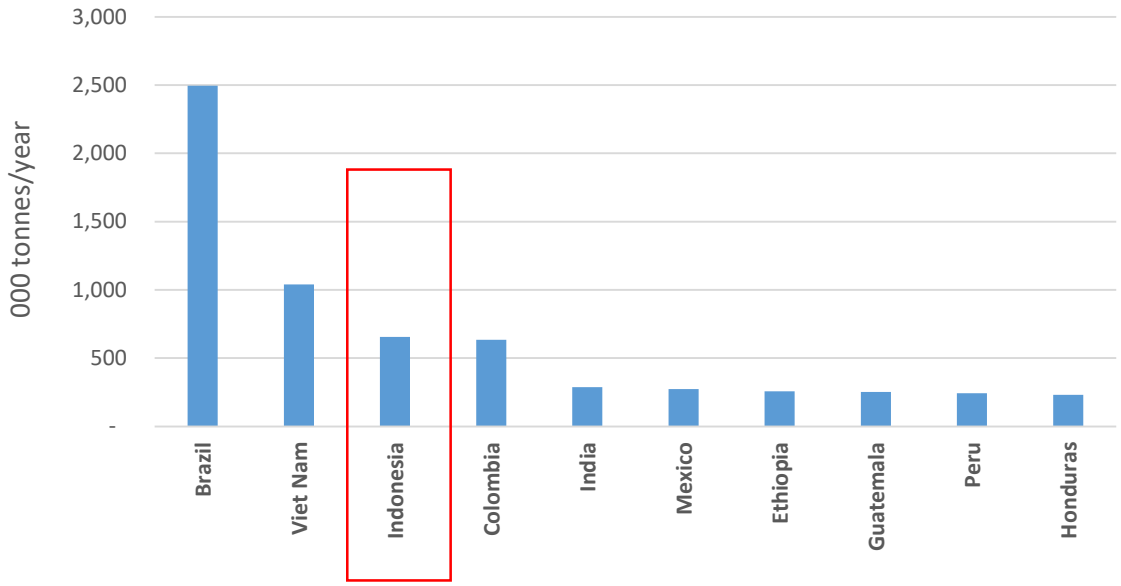

Top 10 Penghasil kopi
2014-> 3rd

Produksi kakao global, rata-rata: 2000-2014

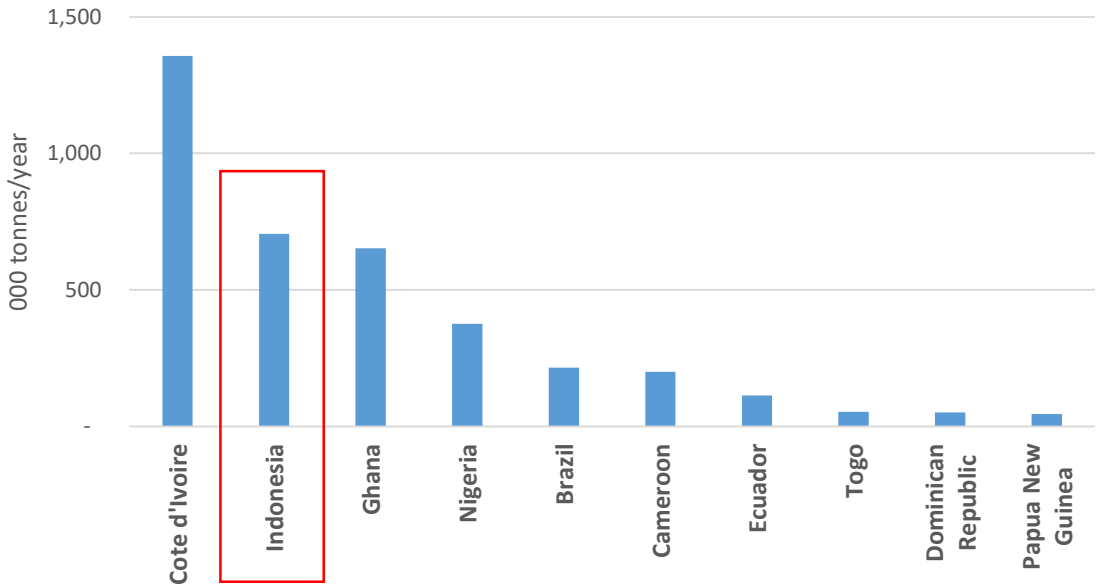

Top 10 Penghasil kakao
2014-> 3rd

Perubahan produksi kakao (sumber ICCO) dan kopi (sumber FAOStat) Indonesia

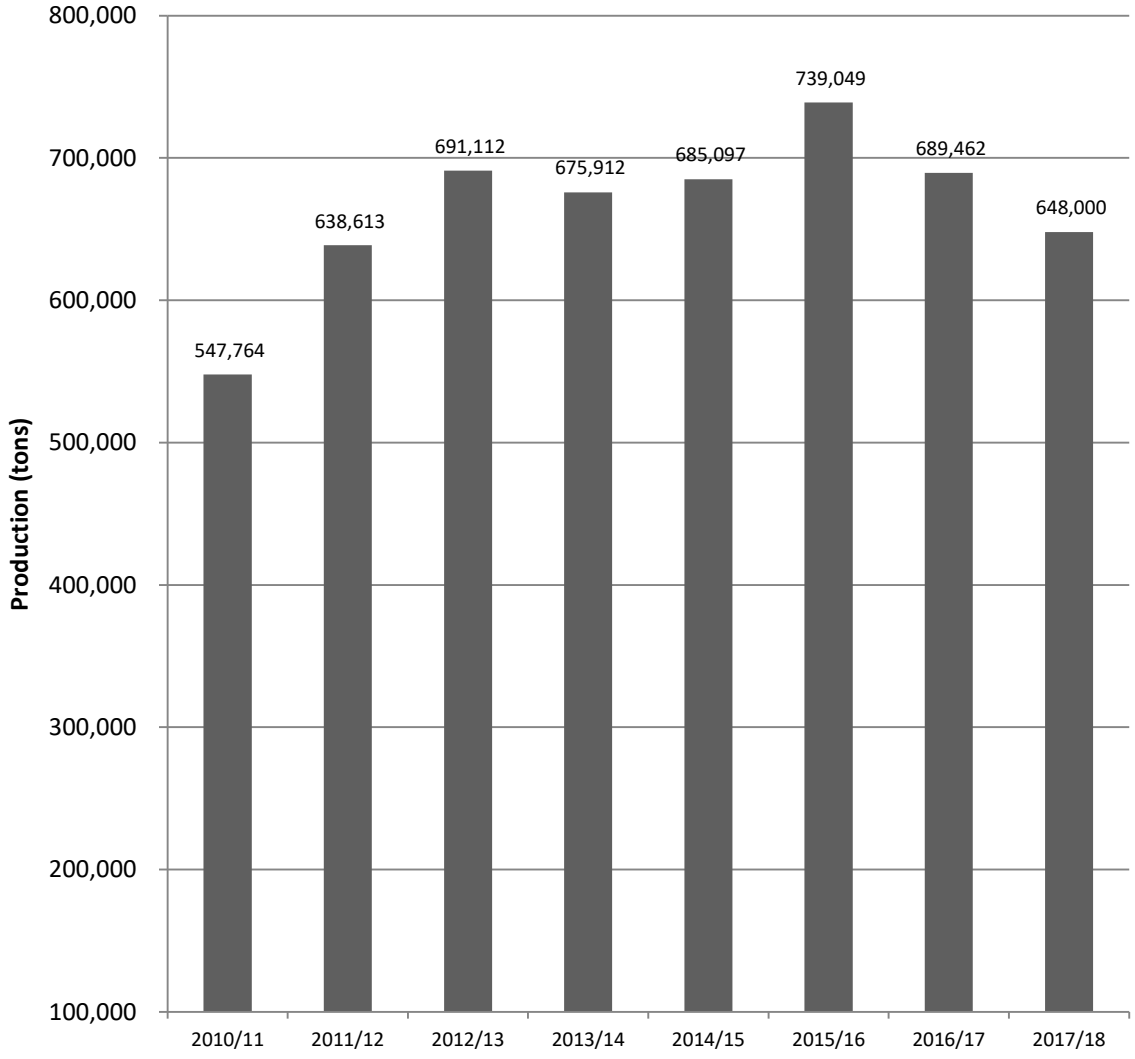

Kopi

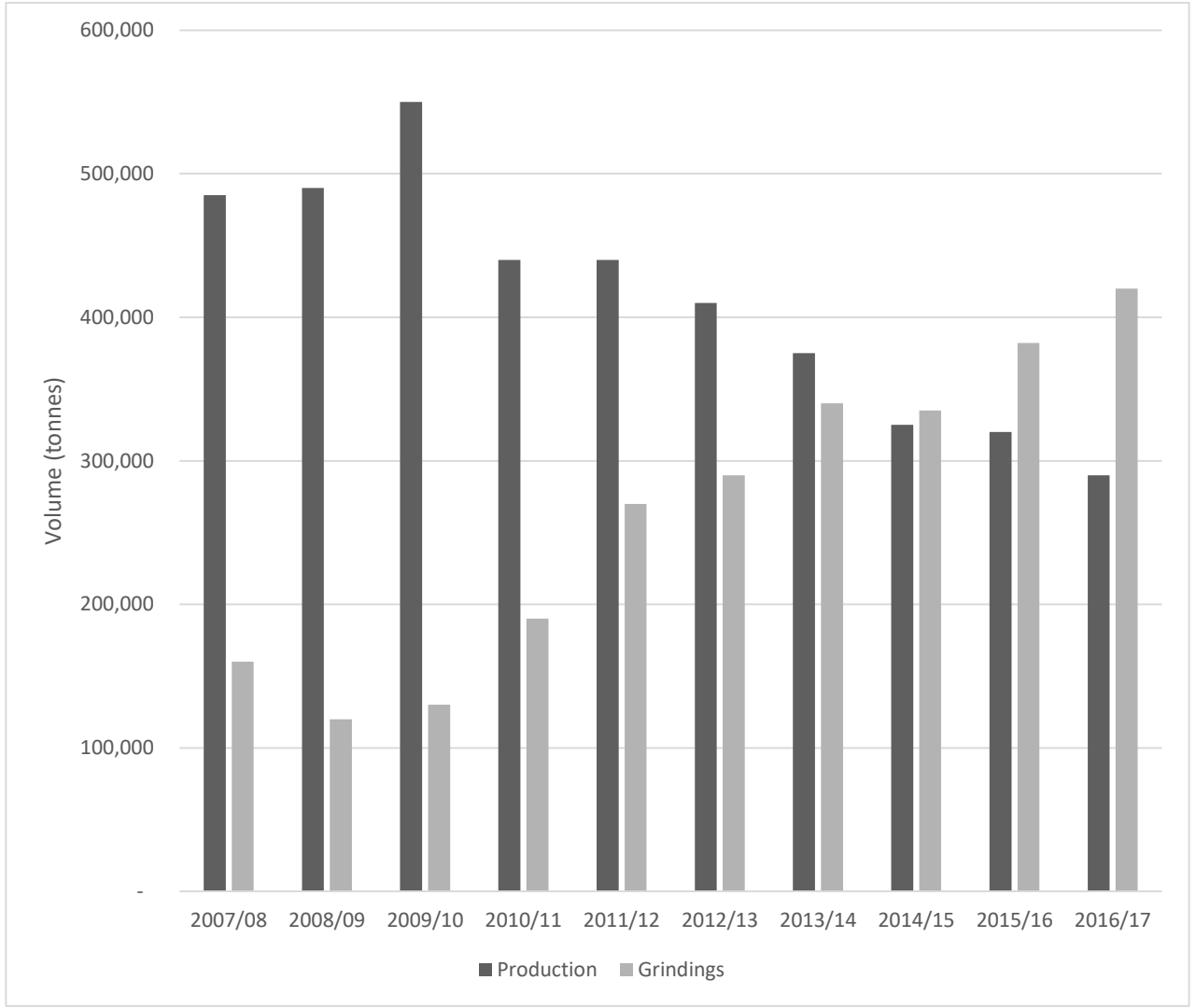

Kakao

Kopi Indonesia: Perubahan Nilai Ekspor

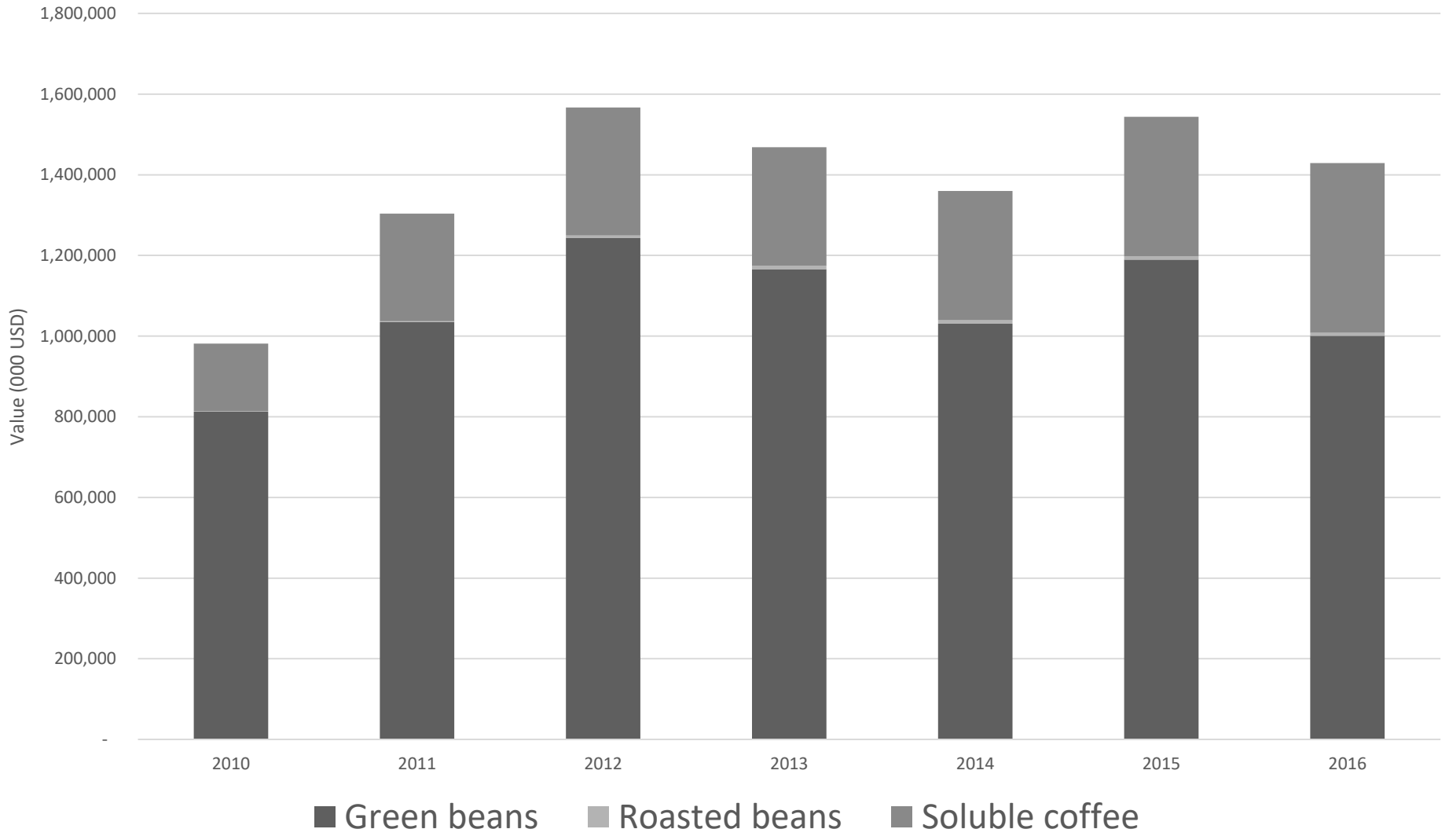

Kakao Indonesia: Perubahan Nilai Ekspor

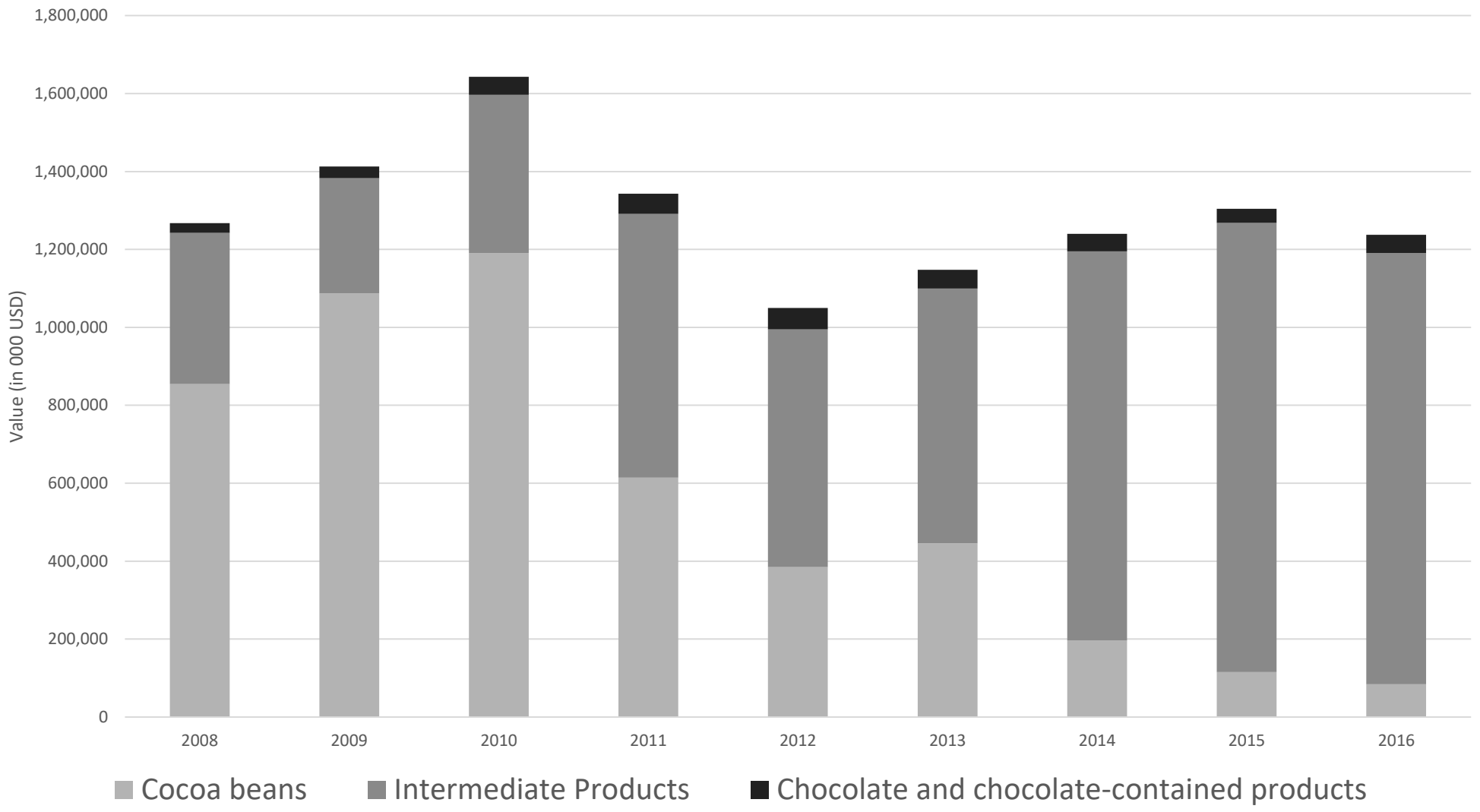

Kakao Indonesia: Volume Impor

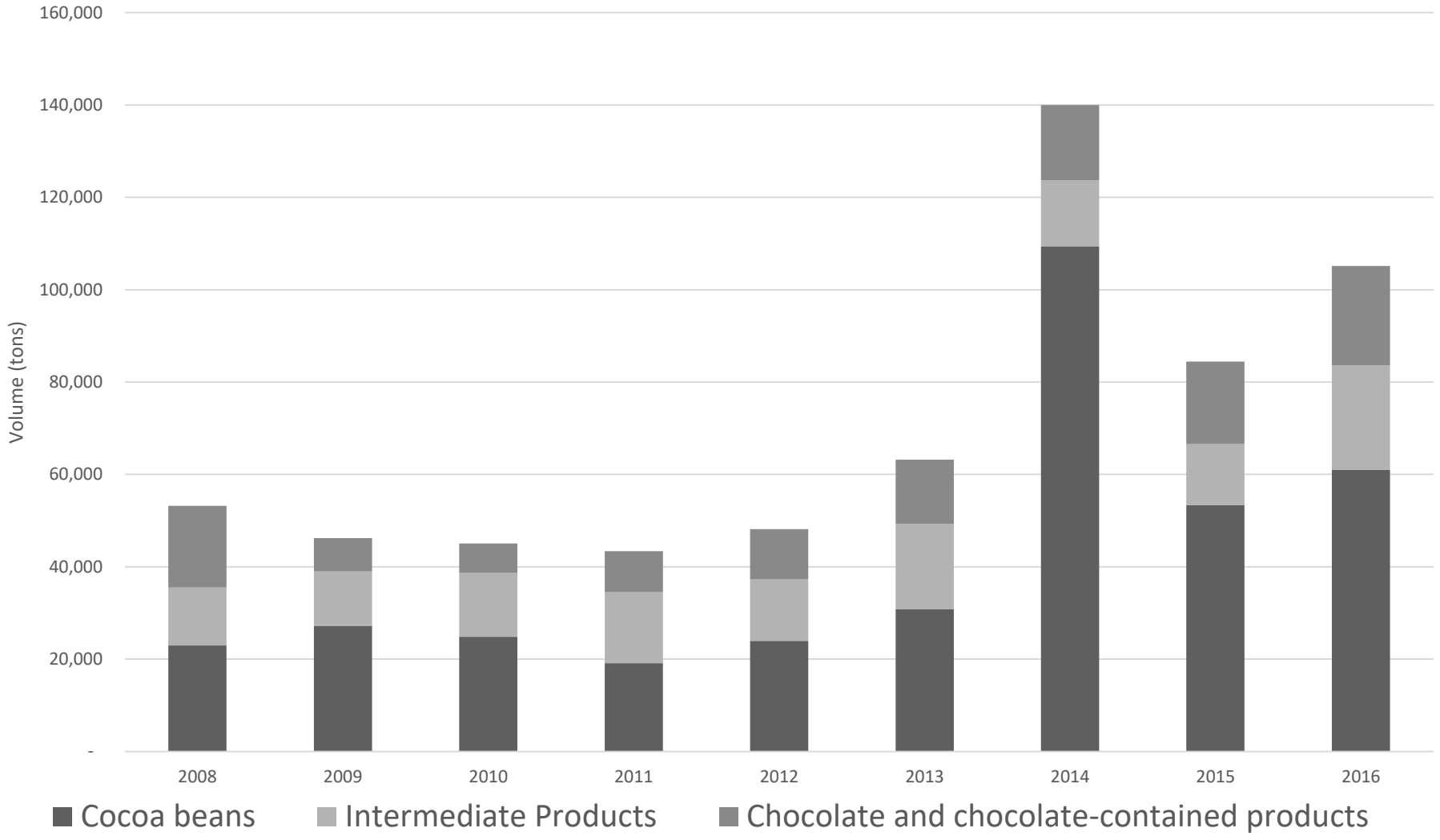

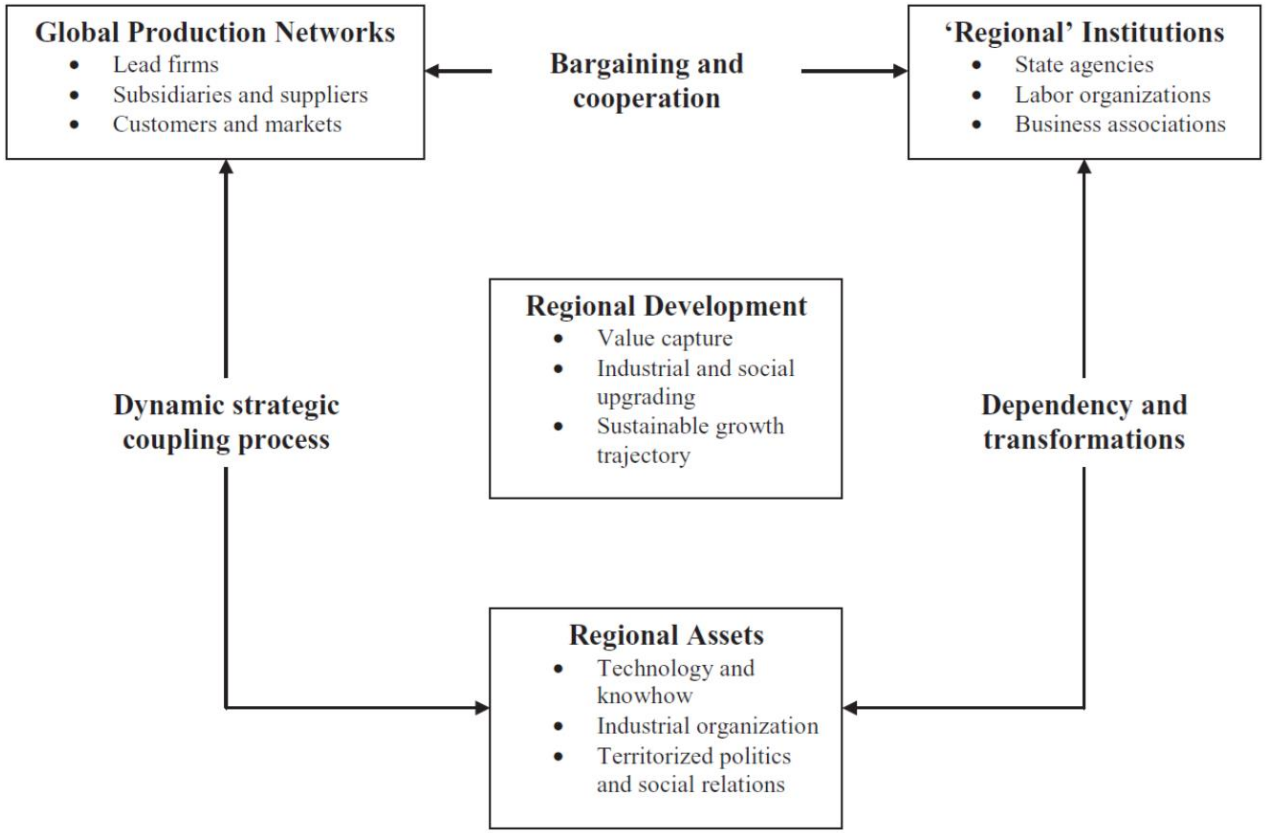

MELIHAT HILIRISASI DALAM PERSPEKTIF GPN 2.0

Strategic coupling, hilirisasi dan strategi *lead firm*: belajar dari kakao

- Tarif bea keluar pada kakao berhasil…hingga titik tertentu
  - Dari sisi kualitas dan stabilitas masukan bahan baku: kemampuan petani untuk menghasilkan biji kakao berkualitas baik masih terbatas
  - Investasi dalam pengolahan kakao (*grinding*):
    - Cargill membuka fasilitas pemrosesan kakao baru di Gresik, East Java
    - Barry Callebaut mengakuisisi pabrik pemrosesan kakao yang dulu dimiliki oleh General Food Industry (Ceres) di Bandung, berkolaborasi dengan Garudafood untuk membuka pabrik, dan membuka fasilitas baru di Makassar
    - Guangchong, perusahaan penggilingan kakao dari Singapura, membuka unit pemrosesan kakao baru di Batam
    - Olam membeli BT Cocoa di Tangerang, Banten, dan
    - Investasi dalam negeri dari Kalla Group untuk membeli pabrik pemrosesan kakao yang dimiliki pemerintah lokal Sulawesi Barat.
  - Kemampuan untuk bisa bersaing secara global sebagai lokasi pembuatan cokelat?

Dampak terhadap harga kakao di tingkat petani

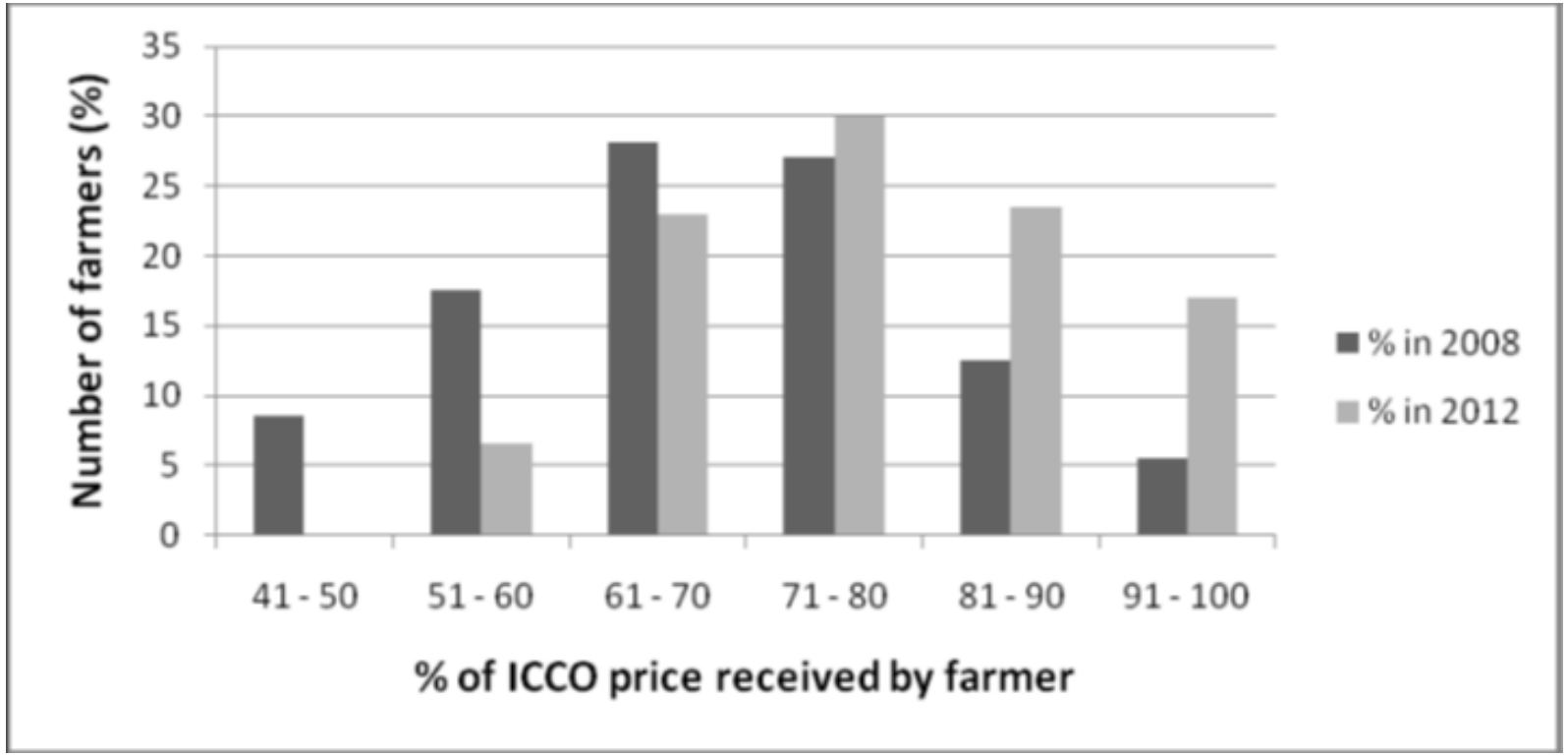

- Studi empiris tidak menemukan harga turun di petani,
- Malah harga naik akibat dari struktur suplai chain yang baru.

Tantangan hilirisasi yang berorientasi produsen

- Kegagalan klaster industri kakao di Sulawesi Selatan 2009 karena tidak berorientasi pasar (tidak memanfaatkan potensi GPN),
- Gernas Kakao tidak mampu meningkatkan produksi kakao Indonesia karena (antara yang lain) tidak memanfaatkan ilmu produksi kakao dari lead firm cokelat,
- Pengolahan produk lebih lanjut di tingkat petani sering tidak bisa bersaing karena skala ekonomi yang kecil, akses pasar terbatas, dan tingkat keterampilan yang tidak memadai.

Proyek bantuan pengolahan di tingkat petani

Kesimpulan

- Kebijakan hilirisasi tidak sepenuhnya berhasil, bergantung pada kompatibilitas dengan strategi yang diterapkan oleh aktor utama (*lead firm*)
- Kemungkinannya sangat kecil bahwa bea keluar untuk kopi akan meningkatkan ekspor kopi sangrai dari Indonesia karena tidak konsisten dengan strategi lead firm kopi (tetapi peluang untuk ekspor kopi instant berskala grosir cukup baik),
- Daya saing sektor pengolahan makanan bisa ditingkatkan dengan kebijakan impor yang lebih terbuka supaya Indonesia bisa berperan strategis didalam GPN global,
- Melihat hilirisasi melalui kerangka GPN bisa membantu mengidentifikasi kebijakan dan instrumen kebijakan mana yang efektif untuk meningkatkan pertumbuhan sektor industri tersebut dan meraih nilai tambah secara berkelanjutan,
- Konsep *strategic coupling* (kompatibilitas antara strategi aktor utama dengan aset wilayah) dapat membantu mengidentifikasi peluang industri yang tepat.

TERIMA KASIH